

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dengan luas Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta mencapai $\pm 0,63 \text{ KM}^2$ dan Puskesmas sendiri memiliki 2 wilayah yang terbagi menjadi Kelurahan Purwokinanti memiliki 10 RW, yaitu dengan jumlah RT 47. Sedangkan dibagian Gunung Kentur terdiri dari 9 RW dengan 36 RT, dari jumlah Penduduk dari Wilayah Purwokinanti yaitu sebesar 6,224 juta jiwa, dan di Wilayah Gunung Kentur jumlah Penduduk mencapai 4,462 juta jiwa. Di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta kita bisa menemui luas wilayah yaitu disisi sebelah utara terdapat Kecamatan danurejan, sedangkan di sebelah sisi Puskesmas sebelah selatan kita bisa menemukan Kecamatan Margangsari, dan di sisi sebelah barat kita bisa menemukan Kecamatan Gondomanan, sisi timur di yaitu Kecamatan Umbulharjo. Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta mempunyai Program kerja seperti Promosi Kesehatan yaitu Program Pelayanan Kesehatan Puskesmas, yang diarahkan untuk membantu masyarakat agar hidup sehat, yang dilakukan dengan penyuluhan individu, kelompok maupun masyarakat. Pelayanan KIA dan KB yaitu Program Kesehatan yang ada di Puskesmas bertujuan untuk memberikan Pelayanan kepada Pasangan Usia Subur (PUS) ibu hamil, bersalin, dan nifas serta Pelayanan bayi dan balita. Pencegahan dan pengendalian penyakit menular dan tidak menular atau infeksi seperti, TB dan DBD. Pelayanan sanitasi dasar atau PHBS untuk

mencegah pengendalian pencemaran lingkungan dimasyarakat. Puskesmas selalu melakukan kunjungan setiap bulan, seperti memberikan Konseling tentang Kesehatan Reproduksi, Keluarga Berencana (KB), dan selalu memotivasi ibu untuk selalu melakukan Pemeriksaan Deteksi Dini yaitu Pap Smer, Iva Test, Sadari.

2. Karakteristik Responden (Analisis Univariat)

Karakteristik responden pada penelitian ini di kelompokkan berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan.

Distribusi frekuensi responden dapat di lihat dari tabel di bawah ini.

Tabel 4.1

Tabel 4.1. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta

No	Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase
1	Umur		
	20 – 35 tahun	17	81%
	>35 tahun	4	19%
2	Pendidikan		
	SD	4	19%
	SMP	7	33,3%
	SMA/Sederajat	7	33,3%
	PT	3	14,3%
3	Pekerjaan		
	PNS	2	9,5%
	Petani	2	9,5%
	Swasta	5	23,8%
	IRT	12	57,1%
	Total	21	100%

Pada tabel 4.1 dapat dilihat bahwa sebagian besar responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta berusia diantara 20-35

tahun yaitu sebanyak 17 responden (81%), dengan sebagian besar berpendidikan SMA dan SMP yaitu masing-masing sebanyak 7 responden (33,3%), dan mayoritas responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 12 responden (57,1%).

a. Dukungan Keluarga

Tabel 4.2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Suami Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta

Dukungan Suami	Frekuensi	Persentase
Mendukung	11	52,4%
Tidak mendukung	10	47,6%
Total	21	100%

Pada tabel 4.2 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian pada Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dari 21 responden yang diteliti, didapatkan sebagian besar responden mendapatkan dukungan dari suami dalam pemilihan KB Implant untuk yaitu sebanyak 11 responden (52,4%), sedangkan 10 responden (47,6%) tidak mendukung dalam pemilihan KB Implant.

b. Dukungan Emosional

Tabel 4.3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Emosional Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta

Dukungan Emosional	Frekuensi	Persentase
Mendukung	10	47,6%
Tidak mendukung	11	52,4
Total	21	100%

Pada tabel 4.3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dari 21 responden

yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan emosional dari suami dalam pemakaian KB Implant yaitu sebanyak 11 responden (52,4%), dan sedang (47,6%) responden yang mendukung dalam menggunakan KB Implant.

c. Dukungan Instrumental

Tabel 4.4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Instrumental Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta

Dukungan Instrumental	Frekuensi	Persentase
Mendukung	11	52,4%
Tidak mendukung	10	47,6%
Total	21	100%

Pada tabel 4.4 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dari 21 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan instrumental dari suami dalam pemakaian KB Implant yaitu sebanyak 11 responden (52,4%).

d. Dukungan Informasional

Tabel 4.5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Informasional Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta

Dukungan Informasional	Frekuensi	Persentase
Mendukung	12	57,1%
Tidak mendukung	9	42,9%
Total	21	100%

Pada tabel 4.5 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dari 21 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan informasional dari suami dalam pemakaian KB Implant yaitu sebanyak 12 responden (57,1%).

e. Dukungan Penilaian/Penghargaan

Tabel 4.6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Dukungan Penilaian/Penghargaan Di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta

Dukungan Penilaian/Penghargaan	Frekuensi	Persentase
Mendukung	11	52,4%
Tidak mendukung	10	47,6%
Total	21	100%

Pada tabel 4.6 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dari 21 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan Penilaian/Penghargaan dari suami dalam Pemakaian KB Implant yaitu sebanyak 11 responden (52,4%).

B. Pembahasan

1. Karakteristik Responden

Hasil Penelitian yang dilakukan pada ibu yang menggunakan Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki usia 20-35 tahun yaitu sebanyak 17 responden (81%), sedangkan yang berusia >35 tahun sebanyak 4 responden (19%). (Manuba, 2010) mengungkapkan bahwa usia <35 tahun dan memiliki anak 2 sebaiknya menggunakan Kontrasepsi Jangka Panjang, hal tersebut dilakukan untuk menghindari kegagalan yang tidak diinginkan dan mengingat bahwa ibu termasuk usia muda yang mempunyai kurun waktu Reproduksi masih lama. Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan (Trisanti, 2016) dengan hasil bahwa sebagian besar responden di Desa Tumpang Krasak, Kudus berusia 20-35 tahun yaitu sebanyak 22 responden (55%) dari 40 responden yang diteliti.

(Kusumaningrum, 2009) mengungkapkan bahwa usia dalam Pemakaian Kontrasepsi berperan sebagai Faktor Instrinsik yang berhubungan dengan struktur organ, Fungsi faalial, komposisi biokimiawi termasuk sistem hormonal pada seorang wanita. Perbedaan faalial, komposisi biokimiawi dan sistem hormonal pada suatu periode umur menyebabkan perbedaan pada Kontrasepsi yang dibutuhkan. Berdasarkan karakteristik Pendidikan didapatkan bahwa sebagian besar responden memiliki Pendidikan SMA/ sederajat dan SMP yaitu masing-masing sebanyak 7 responden (33,3%), sedangkan yang berpendidikan SD sebanyak 4 responden (19%), dan Perguruan Tinggi sebanyak 3 responden (14,3%). Hasil Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Tandi, 2016) dengan hasil bahwa sebagian besar responden di Wilayah Kerja Puskesmas Bandungan memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu sebanyak 16 responden (47,1%) dari 34 responden yang diteliti.

Tingkat Pendidikan yang baik cenderung dapat menerima dan memahami informasi-informasi yang diberikan tentang Penggunaan alat Kontrasepsi sehingga mempengaruhi dalam pengambilan keputusan Penggunaan Kontrasepsi (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan karakteristik Pekerjaan didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 12 responden (57,1%), sedangkan sebagai petani sebanyak 2 responden (9,5%), swasta sebanyak 5 responden (23,8%) dan PNS sebanyak 2 responden (9,5%). Hasil penelitian ini sejalan dengan Penelitian yang dilakukan (Trisanti, 2016) dengan hasil bahwa sebagian besar responden di Desa Tumpang Krasak Kudus tidak bekerja atau sebagai ibu rumah tangga yaitu sebanyak 22 responden (55%) dari 40 responden yang diteliti. Ibu yang tidak bekerja mempunyai waktu luang lebih dari pada ibu yang mempunyai pekerjaan untuk dapat berdiskusi dengan suami serta kemungkinan besar mendapatkan dukungan suami secara menyeluruh sehingga dalam memilih alat Kontrasepsi melibatkan dukungan Suami.

2. Dukungan Suami

Peran suami pada istri dalam pemilihan alat Kontrasepsi sangat penting sebagai motivator, edukator, dan Peran suami sebagai Fasilitator. Hasil penelitian dukungan suami pada ibu yang menggunakan KB Implant di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dari 21 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebanyak 11 responden (52,4%) mendapatkan dukungan suami, sedangkan 10 responden (47,6%) tidak mendapatkan dukungan dari suami. Suami berperan paling penting dalam memberikan dukungan atas kebutuhan alat reproduksi keluarganya, sehingga pemakaian Kontrasepsi dan kepuasan metode tersebut sangat di pengaruhi oleh suami (Marmi, 2016).

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan (Mahmudah, 2015) dengan hasil bahwa sebagian besar responden Akseptor KB di Kecamatan Banyubiru Kabupaten Semarang mendapatkan dukungan suami yaitu sebanyak 58 responden (55,8%) dari 104 responden yang diteliti, penggunaan kontrasepsi merupakan tanggung jawab bersama pria dan wanita,

sehingga metode Kontrasepsi yang dipilih mencerminkan kebutuhan serta keinginan suami istri. Hasil penelitian sejalan yang dilakukan oleh (Novita, 2015) dengan hasil bahwa sebagian besar responden di Wilayah Kerja Puskesmas Ngemplak Boyolali mendapatkan dukungan keluarga dalam kategori cukup yaitu sebanyak 23 responden (66,7%) dari 48 responden yang diteliti. Dukungan dari suami dalam Penggunaan Kontrasepsi sangat diperlukan karena tanpa adanya dukungan dari suami rasa nyaman untuk menggunakan Kontrasepsi tidak akan didapatkan karena penggunaan Kontrasepsi yang terbaik adalah saling kerjasama dalam Pemilihan, Pembiayaan dan memperhatikan tanda bahaya penggunaan Kontrasepsi (BKKBN, 2011).

Dukungan suami dalam pemilihan Kontrasepsi meliputi upaya memperoleh Informasi, memilih alat Kontrasepsi, mengantarkan ke pelayanan kesehatan dan membiayai Pemasangan alat Kontrasepsi (Friedman, 2010). Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta mendapatkan dukungan Instrumental dari suami yaitu sebanyak 10 responden (47,6%) dari 21 responden yang diteliti. Dukungan Intrumental meliputi dukungan yang diberikan suami ke istrinya seperti menyediakan dana untuk Pemasangan dan kontrol Kontrasepsi ke pusat Pelayanan Kesehatan (Hanilawati, 2013). (Friedman,2010) lebih lanjut mengungkapkan bahwa peran lain suami adalah memfasilitasi (sebagai orang yang menyediakan fasilitas), memberi semua kebutuhan istri saat akan memeriksakan kesehatan reproduksi, hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri menentukan tempat pelayanan atau tenaga kesehatan yang sesuai.

Dukungan suami merupakan partisipasi dalam proses pengambilan keputusan pemakaian Kontrasepsi dan didefinisikan bahwa informasi dari suami pada pasangannya bahwa ia dicintai dan diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai, serta merupakan bagian dari jaringan komunikasi dan kewajiban bersama. Setiap pasangan memandang bahwa orang yang bersifat

mendukung adalah orang yang selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Taylor, 2009).

3. Dukungan Emosional

Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dari 21 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden tidak mendapatkan dukungan emosional dari suami dalam pemakaian KB Implant, yaitu sebanyak 11 responden (52,4%) yang tidak mendukung dan 10 responden (47,6%) respon yang mendukung dalam menggunakan KB Implant. Hasil Penelitian ini sejalan dengan hasil dari (Sulistyawati, 2011) dengan judul penelitian faktor – faktor yang mempengaruhi pemilihan jenis Kontrasepsi Implant pada Pasangan Usia Subur, dengan hasil penelitian jumlah responden yang mendukung sebanyak 16 responden atau (47,1%) sedangkan tidak mendukung 10 responden (29,4%).

Dukungan suami didefinisikan sebagai partisipasi dalam mengambil keputusan KB, pengetahuan suami tentang KB dan Pengguna Kontrasepsi Implant perlu keterlibatan Keluarga dalam memakai Kontrasepsi, yang diwujudkan melalui peranan berupa dukungan terhadap KB dan pengguna alat Kontrasepsi (BKKBN, 2013). Dukungan suami adalah informasi dari suami pada Pasangan, bahwa dia di cintai, diperhatikan, memiliki harga diri dan dihargai, dan selalu bersifat mendukung. Selalu siap memberikan pertolongan dan bantuan jika diperlukan (Taylor, 2009). Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta, dari item pertanyaan dukungan Emosional 18,19,20,21,22,23,24 dari item pertanyaan kuesioner no 20 sebagian responden menjawab dengan nilai tertinggi, untuk no 20 “suami memberikan kepercayaan saat saya menggunakan KB Implant”.

hasil penelitian ini sejalan dengan (Farida, 2009) mengatakan peran suami dalam menentukan Kontrasepsi sangat dibutuhkan oleh istri selain suami sebagai untuk motivator, suami juga harus berperan penting dalam menentukan Kontrasepsi, dan suami juga harus memberikan kepercayaan kepada istri untuk memilih jenis Kontrasepsi yang akan digunakan, istri juga

berhak untuk memilih jenis Kontrasepsi yang diinginkan. Untuk item pertanyaan soal no 18 sebagian responden menjawab pertanyaan paling rendah, untuk soal no 18 adalah “suami tidak mrngantarkan ketempat pelayanan kesehatan” (Andayani, 2013) mengatakan bahwa saat istri menggunakan Kontrasepsi suami harus selalu mengingatkan istri untuk kontrol tenaga kesehatan, akan tetapi jika suami tidak mengetahui tentang Kontrasepsi Implant suami juga tidak akan pernah peduli saat istri menggunakan Kontrasepsi khususnya KB Implant.

4. Dukungan Instrumental

Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dari 21 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan instrumental dari suami dalam pemakaian KB Implant yaitu sebanyak 11 responden (52,4%). Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Astri D, 2011) tentang hubungan antara dukungan suami dan pengetahuan ibu dengan pemilihan kontrasepsi Implant dipuskesmas Polokarto Kab. Sukoharjo, untuk responden 41 orang (6,72%) untuk responden yang tidak mendukung 20 orang (32,7%). Dukungan suami dalam KB adalah mengantarkan istri ke fasilitas pelayanan kesehatan untuk kontrol, atau menunjukkan istri sudah waktunya kontrol suami siap mengantarkan istri atau ke pelayanan kesehatan lainnya. (Farida, 2008).

Peran lain suami adalah memfasilitasi sebagai orang menyediakan fasilitas, memberikan kebutuhan semua istri saat akan memeriksakan Kesehatan Reproduksi. Hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat Kontrasepsi, dan membantu istri menentukan tempat Pelayanan atau tenaga Kesehatan yang sesuai. Setelah melakukan penelitian dan memberikan kuesioner kepada responden didapatkan soal pada dukungan Instrumental pada soal 15 dan 17, Dari hasil penelitian didapatkan bahwa 11 responden (52,4%) mendukung dan 10 responden (47,6%) yang tidak mendukung. Lebih banyak suami yang tidak menyidiakan dana untuk penggunaan Kontrasepsi Implant, kurang pengetahuan tentang

media massa, surat kabar atau majalah Kesehatan, sehingga kurangnya pengetahuan suami untuk menggunakan Kontrasepsi, dan menyebabkan ibu kurangnya perhatian hingga kurangnya semangat ibu dalam menggunakan Kontrasepsi.

Responden yang mendapatkan dukungan suami tetapi tidak memilih Metode Kontrasepsi Implant, hal ini dikarenakan kurangnya Informasi yang diperoleh oleh suami, sehingga dalam memberikan dukungan pemilihan Kontrasepsi hanya secara umum (Ekarini, 2008). Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta, untuk item soal dukungan Instrumental pada no, 15,16,17 Dari soal tersebut untuk item pertanyaan no 15 sebagian responden menjawab dengan nilai tertinggi, untuk soal no 15 “suami menyediakan dana saat melakukan pemasangan KB Implant”, hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Farida, 2008) dukungan suami dalam keluarga untuk memilih kontrasepsi yang sesuai dengan keadaan istri, seperti yang diketahui di Indonesia keputusan suami dalam mengizinkan istri menggunakan Kontrasepsi sangat penting dan suami harus selalu mempersiapkan kebutuhan istri seperti saat istri memilih kontrasepsi yang digunakan.

Untuk item pertanyaan pada soal no 17 sebagian responden menjawab dengan nilai rendah, untuk soal no 17 “suami menyarankan saya untuk kontrol tenaga kesehatan” penelitian ini tidak sesuai dengan penelitian (Farida, 2008) karena menurut penelitian tersebut dukungan suami mengantarkan istri ke fasilitas kesehatan untuk kontrol, hal ini dapat terlihat saat suami menyediakan waktu untuk mendampingi istri memasang alat Kontrasepsi, membantu istri, menentukan tempat pelayanan tentang tenaga kesehatan yang sesuai.

5. Dukungan Informasional

Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dari 21 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan instrumental dari suami dalam pemakaian KB Implant yaitu sebanyak 11 responden (52,4%). Menurut (Dini, 2014) informasi sekecil apapun sangatlah bermanfaat, pemberian informasi yang lengkap dan sesuai dengan kebutuhan

terpenting terutama hal yang membuat ibu pengguna Implant mandiri, dapat diperoleh sebagai niat baik dari orang lain karena mengorbankan dirinya. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Wahyuni, 2010) tentang faktor yang mempengaruhi pemilihan kontrasepsi Implant di wilayah kerja Puskesmas Wonomulyo Kec. Wonomulyo, Kab.

Polman dengan jumlah responden yang mendukung 15 orang (60,0%) dan tidak mendukung 10 orang (40,0%). Dukungan suami dalam keluarga berencana membantu istri dalam menggunakan kontrasepsi secara benar seperti mengingatkan istri untuk kontrol membantu mencari pertolongan bila terjadi efek samping Kontrasepsi dalam pemakaian. (Farida, 2008). Selain peran penting dalam mendukung mengambil keputusan, peran suami dalam memberikan informasi juga bermanfaat bagi istri. Besarnya peran suami akan sangat membantu suami akan semakin menyadari bahwa masalah kesehatan reproduksi bukan hanya urusan wanita / istri saja. Hasil Penelitian yang dilakukan Di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta, dari item Pertanyaan dukungan Informasional terdapat pada soal 1,2,4,5,6,7. Dari item soal tersebut yang paling tertinggi adalah item soal no 1 Pada kuesioner pertanyaan no 1 adalah “meminta pendapat dari suami tentang pentingnya pemakaian KB”.

Teori dari (Haryamawan, 2007) mengatakan bahwa suami memiliki peran yang sangat besar dalam pemilihan Kontrasepsi oleh istri, selain mengantarkan istri ketenaga kesehatan, suami juga harus ikut serta saat istri diberikan konseling oleh tenaga kesehatan, karna suami adalah orang yang terpenting dalam mengatur jumlah kelahiran anak, maupun kesejahteraan dan kesehatan keluarga. Untuk item pertanyaan pada no 7 sebagian responden menjawab yang nilai rendah, untuk pertanyaan no 7 “suami melarang untuk menggunakan KB Implant”, penelitian ini sejalan dengan penelitian dari (Nurfaidah, 2010) yang mengatakan bahwa sebagian suami melarang ibu untuk menggunakan KB Implant, hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan suami yang kurang tentang Kontrasepsi Implant, sehingga suami melarang istri untuk menggunakannya, suami juga mengatakan bahwa faktor

pemasangan seperti biaya relatif mahal, dari jenis kontrasepsi yang lain. Sehingga suami melarang istri menggunakan KB Implant dan menyarankan untuk menggunakan Kontrasepsi yang lebih sederhana dan terjangkau.

6. Dukungan Penilaian / Penghargaan

Menunjukkan bahwa berdasarkan hasil penelitian di Wilayah Kerja Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta dari 21 responden yang diteliti, didapatkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan dukungan penilaian / penghargaan dari suami dalam pemakaian KB Implant yaitu sebanyak 11 responden (52,4%) mendukung, dan 10 responden (47,6%) tidak mendukung. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Nuraida, 2009) dengan judul penelitian faktor – faktor yang berhubungan dengan jenis kontrasepsi Implant. Penelitian ini mempunyai 26 responden, 16 responden (47,1%) dan yang tidak mendukung 10 responden (29,4%) yang mendukung. Dukungan suami dalam keluarga berencana adalah memilih Kontrasepsi yang cocok, yaitu Kontrasepsi yang sesuai keinginan dengan kondisi istri, misalnya suami yang menyarankan istri untuk menggunakan Kontrasepsi Implant (Farida, 2008). Dalam melakukan keluarga berencana dukungan suami sangat diperlukan, seperti diketahui diIndonesia keputusan suami dalam mengizinkan istri adalah pedoman penting bagi istri untuk menggunakan Kontrasepsi. Bila suami tidak mengizinkan atau mendukung, hanya sedikit istri yang berani untuk memasang kontrasepsi tersebut.

Dukungan suami sangat berpengaruh dalam pengambilan keputusan menggunakan atau tidak menggunakan metode yang dipakai (Nurhayati, 2014). Hasil Penelitian yang dilakukan di Puskesmas Pakualaman Kota Yogyakarta, dari item pertanyaan pada soal no 8,9,11,12,13,14, untuk soal yang paling tertinggi jawaban yaitu item soal no 8 “suami memberikan pujian kepada istri setelah menggunakan KB” dan hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Rahma, 2013) mengatakan bahwa sebagian besar suami mendukung saat menggunakan KB Implant dapat dikarnakan oleh keuntungan Kontrasepsi yaitu dapat digunakan untuk jangka panjang, daya guna tinggi, pasien tidak perlu memeriksakan setiap bulannya, dan dapat dicabut sewaktu waktu,

sehingga suami sangat mendukung saat istri menggunakan Kontrasepsi Implant. Untuk item pertanyaan no 11 sebagian responden menjawab dengan rendah, yaitu soal no 11 “suami tidak senang ketika menggunakan KB Implant” dan penelitian ini sejalan, dengan penelitian (Warda, 2011) yang mengatakan bahwa sebagian suami melarang ibu untuk menggunakan KB Implant, hal tersebut disebabkan oleh pengetahuan suami yang kurang tentang Kontrasepsi Implant. Sehingga suami melarang istri untuk menggunakannya, suami juga mengatakan bahwa faktor pemasangan seperti biaya relatif mahal, dari jenis kontrasepsi yang lain. Sehingga suami melarang istri menggunakan KB Implant dan menyarankan untuk menggunakan Kontrasepsi yang lebih sederhana dan terjangkau

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL ACHMAD YANI
YOGYAKARTA

C. Keterbatasan Penelitian

1. Kelemahan Penelitian

1. Hambatan penelitian ini yaitu proses pengambilan data yang cukup lama dan keterbatasan tempat untuk melakukan wawancara dengan responden sehingga data yang didapatkan belum maksimal.
2. Kelemahan dalam penelitian ini yaitu dukungan suami hanya diukur dengan kuesioner tertutup tanpa dilakukan wawancara secara mendalam.
3. Tidak semua responden berada di rumah saat kita melakukan penelitian sehingga kita harus kembali lagi ke hari berikutnya.

2. Keterbatasan Penelitian.

1. Di harapkan peneliti selanjutnya dapat memperbanyak Sample dalam Penelitian ini, untuk itu penelitian selanjutnya dapat menambah atau memperbesar sample yang digunakan dalam Penelitian.
2. Keterbatasan dalam peneliti ini menggunakan variabel tunggal, sehingga penelitia hanya menelitian dukungan suami, untuk itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat menambah variabel yang digunakan.